



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**GAYA HIDUP MASYARAKAT DI KAWASAN WELTEVREDEN,
BATAVIA TAHUN 1900-1942**

Muhammad Imam Hibatullah, Daya Negri Wijaya
Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
Correspondence: ihibatullah@gmail.com

To cite this article: Hibatullah, M. I., & Wijaya, D. N. (2023). Gaya hidup masyarakat di kawasan weltevreden, batavia tahun 1900-1942. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 137-148. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.60668>.

Naskah diterima : 21 Juli 2023, Naskah direvisi : 20 Oktober 2023, Naskah disetujui : 25 Oktober 2023

Abstract

This paper describes the lifestyle of people living in the Weltevreden area, a district in the city of Batavia in the period 1900-1942. The lifestyle discussed includes language, clothing, music and entertainment, among others. The authors use the historical method to analyze textual sources and visual sources. Available sources include newspapers, books, photographs, official government records, and scientific articles. The results of this study show that Indis culture which developed on the island of Java since around the 17th century has a strong influence on the lifestyle of people in urban Java. In the Weltevreden area, the people's lifestyle influenced by Indis culture is visible in the way they dress, speak, enjoy music and entertainment carried out by European and the native people. Apart from Europe, the lifestyle of the people in the Weltevreden area also experiences mixing and adaptation because there are other groups such as the natives, Chinese and Arabs who live in the area. The lifestyles between these groups were different based on the cultural background of each group.

Keywords: Indies Culture; Lifestyle; Urban Society; Weltevreden

Abstrak

Tulisan ini memaparkan gaya hidup masyarakat yang tinggal di kawasan Weltevreden, sebuah distrik dalam kota Batavia dalam kurun tahun 1900-1942. Gaya hidup yang dibahas mencakup antara lain bahasa, pakaian, musik, dan hiburan. Penulis menggunakan metode sejarah dalam tulisan ini yang meliputi sumber tekstual dan sumber visual. Sumber-sumber yang tersedia antara lain surat kabar, buku, foto, catatan resmi pemerintah, dan artikel ilmiah. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Kebudayaan Indis yang berkembang di pulau Jawa sejak sekitar abad ke-17 masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap gaya hidup masyarakat di perkotaan Jawa. Di kawasan Weltevreden, gaya hidup masyarakat yang dipengaruhi Kebudayaan Indis masih terlihat jelas dalam cara berpakaian, berbahasa, menikmati musik, dan hiburan yang dilakukan masyarakat Eropa dan Bumiputra. Selain dari Eropa, gaya hidup masyarakat di kawasan Weltevreden juga mengalami percampuran dan adaptasi karena ada kelompok lain seperti Bumiputra, Tionghoa, dan Arab yang tinggal di kawasan tersebut. Gaya hidup antar kelompok masyarakat tersebut memiliki perbedaan berdasarkan latar belakang budaya dari masing-masing kelompok.

Kata Kunci: Gaya Hidup; Kebudayaan Indis; Masyarakat Perkotaan; Weltevreden

PENDAHULUAN

Kajian ini akan memaparkan gaya hidup masyarakat yang tinggal di kawasan *Weltevreden*, sebuah distrik dalam kota Batavia dalam kurun tahun 1900-1942. Gaya hidup yang dimaksud adalah gaya hidup yang mencakup aspek bahasa, pakaian, musik, dan aktivitas hiburan. Konsep gaya hidup sendiri memiliki dasar teoritis yang didukung penelitian empiris (Chaney, 1996). Bersamaan dengan itu, masyarakat yang dikaji dalam tulisan ini mencakup masyarakat Eropa/Belanda, Indo-Eropa, Timur Asing (Tionghoa dan Arab), dan masyarakat Bumiputra.

Weltevreden adalah suatu kawasan yang terletak di sebelah selatan dari kota Batavia Lama. Pasca kemerdekaan Indonesia, kawasan *Weltevreden* berubah nama menjadi Jakarta Pusat. Kawasan ini secara resmi mulai dijadikan pusat pemerintahan yang menggantikan Batavia Lama pada awal abad ke-19. Pemandahan pusat pemerintahan ke kawasan *Weltevreden* terjadi ketika VOC atau Perusahaan Dagang Hindia Timur milik Belanda dinyatakan bangkrut sejak tahun 1799. Pemerintahan Kerajaan Belanda kemudian mengambil alih semua aset dan wilayah kekuasaan milik VOC termasuk kota Batavia (Heuken, 2018, hlm. 112-113). Kawasan *Weltevreden* yang berada di sebelah selatan kota Batavia bermakna “sangat baik” karena wilayahnya yang lebih tinggi, sehat, dan sejuk. Berpindahnya pusat pemerintahan dari kota Batavia ke kawasan *Weltevreden* dilaksanakan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels selama kurun tahun 1808-1811 (Heuken, 2016, hlm. 287).

Pemindahan pusat pemerintahan ke kawasan *Weltevreden* dilakukan karena kondisi kota Batavia yang sudah kumuh dan menjadi sumber penyakit sebagai akibat dari pendangkalan aliran kanal dan sungai yang melintasi kawasan kota. Pembangunan kawasan permukiman dan bangunan pemerintah dilaksanakan pada tahun 1810 dengan bahan baku pembangunan dari puing-puing Kastil Batavia dan tembok kota yang dihancurkan. Daendels memerintahkan pembangunan menggunakan puing-puing Kastil Batavia dan tembok kota karena keduanya tidak lagi memiliki relevansi bagi perkembangan kota Batavia yang semakin mengarah ke selatan (Blackburn, 2012, hlm. 62-63). Selama abad ke-19 dan seterusnya, kawasan *Weltevreden* terus mengalami perkembangan pesat baik sebagai kawasan hunian maupun pusat pemerintahan Hindia Belanda. Kawasan *Weltevreden* menjadi tumpuan awal bagi berkembangnya kehidupan modern di perkotaan

Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan kemunculan berbagai hotel, restoran, pertokoan, kafe hingga berbagai pusat hiburan (Stadsgemeente Batavia, 1938, hlm. 74-77).

Tulisan sejarah tentang kawasan *Weltevreden* ini dapat tergolong ke dalam tulisan sejarah kota kolonial karena berada dalam periode kolonialisme bangsa Eropa (Belanda) yang sudah hadir secara intensif di Indonesia sejak abad ke-17. Sementara itu, tulisan sejarah kota kolonial yang sudah banyak beredar terkait pemerintahan kota atau bangunan kolonial (Makkelo, 2018, hlm. 88). Tulisan sejarah kota kolonial yang membahas gaya hidup penduduk kota kolonial masih belum banyak ditulis meskipun sudah ada beberapa tulisan mengenai topik itu. Topik sejarah mengenai gaya hidup penduduk perkotaan masa kolonial sangat menarik untuk dibahas karena masih memiliki manfaat dan relevansi dengan kondisi perkotaan di Indonesia pada masa sekarang. Selain itu, gaya hidup penduduk kota dapat digolongkan ke dalam bidang garapan sejarah kota yakni sistem sosial yang menyangkut urusan domestik, kultural, hubungan antar masyarakat serta antar etnis yang secara spesifik terjadi dalam ruang kota (Basundoro, 2020, hlm. 4-5; Kuntowijoyo, 2003, hlm. 67-68).

Karya tulis mengenai sejarah kota Batavia/Jakarta sudah banyak ditulis oleh para sejarawan baik dari dalam maupun luar negeri. Kawasan *Weltevreden* berlokasi di pusat kota Batavia atau Jakarta pada masa sekarang. Oleh karena itu, tulisan mengenai sejarah Batavia/Jakarta pun turut membahas kawasan yang menjadi pusat pemerintahan kota tersebut. Sejarah kota Batavia/Jakarta yang ditulis dalam berbagai aspek dapat ditemukan dalam karya Blackburn (2012); Heuken (2018); Lohanda (1984) dan Van der Linde (2020). Karya-karya tersebut membahas sejarah kota Jakarta sejak abad ke-16 hingga akhir abad ke-20 dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Kemudian, terdapat tulisan mengenai gaya hidup dan keseharian dari masyarakat di kota Jakarta yang dibahas dalam karya Nordholt, Purwanto & Saptari (2013) khususnya dalam tulisan Purwanto (2013, hlm. 247-256); Brousson (2017); Alkatiri (2012); Ariwibowo (2019); Taylor (2009); Wibowo (2018). Lalu, ada dua tulisan sejarah yang spesifik membahas kawasan *Weltevreden* selama kurun paruh kedua abad ke-19 hingga awal abad ke-20 oleh Ellisa (2018) dan Destatriyana (2015). Namun, kedua tulisan tersebut hanya fokus terhadap aspek fisik seperti bangunan dan tempat rekreasi serta kondisi sosial-ekonomi dari masyarakat yang tinggal

di kawasan *Weltevreden* terutama dalam paruh kedua abad ke-19. Kemudian ada tulisan yang membahas budaya campuran atau dikenal sebagai Kebudayaan Indis di perkotaan Jawa dalam karya Soekiman (2014); Colombijn & Côté (2014); Fitriyaningsih (2010, hlm. 87-106), dan Kurnia (2011). Dengan demikian, kajian ini diharapkan akan memberikan sumbangsih yang bermanfaat dalam perkembangan penulisan sejarah kolonial perkotaan di Indonesia pada umumnya dan di kota Jakarta pada khususnya.

METODE

Kajian ini ditulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018, hlm. 69). Sumber sejarah yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas sumber berbentuk tekstual dan visual. Sumber tekstual terdiri dari surat kabar yakni *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Indiër*, *Haagsche Courant*, *Sin Po*, buku terbitan resmi pemerintah kota Batavia berjudul *Batavia als handels-, industrie-, en woonstad/Batavia as a commercial, industrial and residential center* serta *Gemeente Batavia 1905-1930*. Sumber visual meliputi foto perempuan Eropa memakai kebaya di *Weltevreden* tahun 1906, foto kegiatan mencuci pakaian di tepi Ciliwung pada tahun 1908, foto aktivitas penduduk di jalan Parapattan sekitar tahun 1908, dan foto Pasar Gambir tahun 1925.

Namun, sumber primer berupa koran yang dibahas hanya terbatas menampilkan gaya hidup dari masyarakat *Weltevreden* yang berkalgangan menengah ke atas. Kalangan menengah ke bawah dapat ditemukan dalam sumber foto masa kolonial dengan dibantu penjelasan berdasarkan sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah.

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dilakukan kritik keaslian dan orisinalitas sumber secara intern serta ekstern. Proses kritik terhadap sumber yang dikumpulkan bertujuan untuk memaparkan kebiasaan atau gaya hidup dari berbagai kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan *Weltevreden* selama paruh pertama abad ke-20. Dalam kritik intern, dilakukan penelusuran konten/isi dari sumber yang sudah dikumpulkan misalnya ketika melakukan kritik intern terhadap isi dari surat kabar maka kritik dilakukan dengan membandingkan artikel dalam surat kabar dengan surat kabar yang berbeda namun sezaman. Langkah tersebut perlu dilakukan untuk memastikan keaslian informasi yang terkandung

dalam artikel surat kabar yang akan digunakan sebagai sumber sejarah. Kemudian, dalam kritik ekstern dilakukan penelusuran terhadap bentuk fisik atau media dari sumber yang sudah dikumpulkan. Misalnya, terkait sumber surat kabar yang semuanya didapat secara digital, penulis melakukannya dengan melihat lembaga atau situs daring penyedia sumber primer tersebut. Perpustakaan dan Arsip Nasional adalah contoh lembaga dan penyedia situs yang kredibel. Hal itu perlu dilakukan untuk memastikan bahwa surat kabar yang digitalisasi merupakan surat kabar yang autentik.

Analisis terhadap fenomena gaya hidup dalam suatu masyarakat perlu dilakukan secara kritis berdasarkan teori yang sudah ada. Teori gaya hidup memaparkan bahwa gaya hidup merupakan suatu pola dari berbagai tindakan yang membedakan orang-orang secara individu maupun kelompok. Pola yang membedakan tersebut terlihat dalam interaksi sehari-hari antar orang dalam suatu lingkungan masyarakat (Chaney, 1996, hlm. 4). Lebih lanjut, Chaney (1996, hlm. 27) memaparkan aspek-aspek berupa bahasa, pakaian, musik, dan hiburan sebagai bagian yang membentuk konsep gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di Batavia khususnya kawasan *Weltevreden* mengalami percampuran antara gaya hidup orang-orang Eropa/Barat dengan kelompok lain seperti penduduk Bumiputra, Tionghoa, dan Arab yang juga tinggal di kawasan tersebut. Kemudian, selama paruh pertama abad ke-20 hingga invasi Jepang atas Hindia Belanda pada tahun 1942, kondisi pemerintahan kota Batavia yang semakin otonom ikut mewujudkan terselenggaranya tatanan masyarakat kota modern yang disiplin dan teratur berdasarkan model keseharian dan gaya hidup Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Politik Ruang di *Weltevreden* Awal Abad ke-20

Sejak memasuki abad ke-20, kawasan *Weltevreden* mulai mengalami perubahan status administratif dalam lingkup kota Batavia. Pada 1 April 1905, Batavia resmi berstatus *Gemeente* (pemerintah kota) berdasarkan *Staatsblad* (Lembaran Negara) nomor 204. Pendirian *Gemeente* Batavia dibagi menjadi dua wilayah utama berupa distrik yakni Batavia dan *Weltevreden*. *District Weltevreden* ini membawahi tiga *onderdistrict* yakni Tanah Abang, Gambir, dan Senen. Kawasan ini menjadi pusat pemerintahan kota sekaligus pemerintah Hindia Belanda yang sejak abad ke-19 terus mengalami perkembangan baik dalam hal infrastruktur maupun populasi penduduk (Lohanda, 1984, hlm. 5-6).

Penerapan Politik Etis pada tahun 1901 di Hindia Belanda memberikan kesempatan bagi masyarakat Bumiputra untuk mendapatkan pendidikan formal Barat (Ar Razy, 2021). Selain pendidikan (edukasi), penerapan Politik Etis di Hindia Belanda juga menyertakan sistem irigasi dan emigrasi. Kebijakan ini diterapkan sebagai kelanjutan dari tekanan golongan Liberal di Negeri Belanda yang menghendaki adanya kesejahteraan bagi kehidupan penduduk Bumiputra di Hindia Belanda (Kartodirdjo, 2020, hlm. 38-39). Maka pada perkembangannya banyak kalangan Bumiputra yang didominasi kalangan bangsawan menempuh pendidikan Barat baik di dalam negeri maupun di Negeri Belanda. Meskipun penerapan Politik Etis membawa perubahan yang cukup signifikan bagi penghidupan masyarakat Bumiputra di Hindia Belanda, namun masih ada kebijakan pemerintah kolonial yang membatasi interaksi antar masyarakat terutama dalam kawasan perkotaan seperti *Weltevreden* di Batavia. Kebijakan yang diskriminatif itu adalah politik segregasi kolonial yang sudah diterapkan sejak abad ke-18 (Wibowo, 2018, hlm. 7).

Politik segregasi membagi penduduk seperti di Batavia menjadi tiga golongan yakni golongan pertama yang terdiri atas penduduk Eropa, golongan kedua yang terdiri atas penduduk Timur Asing (Tionghoa dan Arab), dan golongan terakhir yakni penduduk Bumiputra (Castles, 1966). Kebijakan seperti ini membuat kehidupan masyarakat di Batavia menjadi tertutup meski bersifat heterogen dalam hal komposisi penduduk (Wibowo, 2018, hlm. 35). Pengelompokkan berdasarkan warna kulit tersebut tidak hanya terjadi dalam bentuk interaksi sosial saja, melainkan juga diterapkan dalam tempat tinggal atau hunian. Pengkotakan tempat tinggal berdasarkan etnis akhirnya menimbulkan suatu enclave atau daerah kantong tempat tinggal yang umum terjadi di kawasan kota kolonial seperti Batavia (Kartodirdjo, 2020, hlm. 83).



Gambar 1. Suasana Jalan Parapatan di Weltevreden (1908).

Sumber: KITLV.

Kawasan *Weltevreden* pada awal abad ke-20 telah menjadi kawasan hunian perkotaan jangka panjang. Meskipun *Weltevreden* mempunyai citra sebagai kawasan khusus orang Eropa, namun pada kenyataannya juga ada kelompok masyarakat lain yang tinggal di kawasan tersebut. Ada perkampungan Bumiputra yang terletak di pedalaman dan biasanya tidak terjangkau dari jalan raya. Masyarakat Tionghoa di *Weltevreden* tinggal di kawasan bernama *Passer Baroe* (Pasar Baru) yang berdiri sejak tahun 1820. Lalu ada beberapa kalangan masyarakat Arab (Hadramaut) yang tinggal di Kwitang yang dilalui jalan Parapatan (lihat Gambar 1) yang menghubungkan daerah Tanah Abang dengan Senen (Heuken, 1996).

Keadaan perkampungan Bumiputra jauh dari layak huni jika dibandingkan permukiman orang Eropa, karena bangunan yang dibuat dalam bentuk semi-permanen dengan dinding dari anyaman bambu, atap dari rumbia, dan berlantaikan tanah. Bahkan perkampungan Bumiputra juga tidak mendapatkan suplai air yang dikirim dari wilayah Ciomas (Buitenzorg/Bogor) yang sudah menyuplai air bersih ke Batavia sejak tahun 1922 (Smitt, 1922, hlm. 5). Perbaikan terhadap perkampungan Bumiputra terutama di *Weltevreden* mulai dilakukan oleh pemerintah kotapraja Batavia setelah mendapat tekanan dari anggota Bumiputra dalam *Volksraad* (Dewan Rakyat). Perbaikan tersebut mulai dilaksanakan pada tahun 1928. Perbaikan tersebut terutama dalam hal pelebaran jalan, penggalian selokan, serta mengelola tata ruang perkampungan yang sebelumnya kumuh dan tidak teratur (Eggink, 1930, hlm. 80-81).

Kawasan *Passer Baroe* dipilih sebagai tempat tinggal oleh masyarakat Tionghoa di luar kawasan Glodok yang sejak tahun 1740-an sudah menjadi kawasan yang khusus dihuni oleh masyarakat Tionghoa. Dalam penelitiannya, Kurnia (2011, hlm. 554-555) memaparkan bahwa *Passer Baroe* yang terletak di utara *Weltevreden* awalnya menjadi alternatif baru selain Pasar Tanah Abang dan Pasar Senen yang sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduk Eropa yang tinggal di selatan kota Batavia. Maka sejak berdirinya *Passer Baroe* terdapat perkembangan yang cukup pesat yang menjadikannya sebagai pusat perdagangan multi-etnik yang diatur menurut kebijakan yang menguntungkan masyarakat Eropa selaku konsumen utama.

Masyarakat Arab yang tinggal di kawasan *Weltevreden* dapat ditemukan pada permukiman di sekitar Kwitang dan ada beberapa juga yang tinggal di dekat Pasar Tanah Abang. Mayoritas dari masyarakat Arab yang menghuni kawasan *Weltevreden* berasal dari Hadramaut (Yaman). Heuken (2018, hlm. 64)

memaparkan bahwa dalam kurun tahun 1885 sampai 1930 terdapat peningkatan jumlah orang Arab di Batavia dari 1.448 orang menjadi 5.231 orang. Selain menetap untuk berdagang, orang-orang Arab yang tinggal di Batavia juga kerap membangun masjid untuk ibadah umat Muslim. Masjid-masjid yang dibangun kebanyakan terletak di luar kawasan *Weltevreden* seperti Masjid Luar Batang, Masjid Mangga Dua, dan Masjid Kebon Jeruk.

Modernisasi baik dalam bidang transportasi maupun hunian layak ikut mendorong perkembangan *Weltevreden* sebagai pusat kota yang menjadi contoh baik dari wujud ketertiban dan kenyamanan dalam kehidupan di kota pada masa akhir Hindia Belanda (Colombijn & Coté, 2014, hlm. 75-76). Kawasan ini memiliki daya tarik tersendiri yang mampu membuat orang-orang ingin tinggal menetap dalam waktu lama. Bukan hanya orang Eropa saja yang terpukau dengan daya tarik *Weltevreden*, orang-orang Bumiputra yang terdiri dari berbagai etnis juga turut mengisi ruang hunian di pusat kota tersebut. Misalnya berdasarkan sensus penduduk tahun 1930, terlihat bahwa banyak dari penduduk Bumiputra di Batavia yang lahir di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Castles, 1966, hlm. 168). Mereka yang lahir di luar Batavia kemudian melakukan migrasi dan mengisi lahan kosong di dalam kota dengan membentuk permukiman tersendiri dalam bentuk kampung kota.

Perkembangan pesat kawasan *Weltevreden* ketika memasuki abad ke-20 terutama dalam arsitektur, transportasi, dan perniagaan turut membawa peningkatan dalam jumlah populasi penduduk di pusat kota Batavia tersebut. Dalam hal bangunan, terdapat keunikan arsitektur yang ada dalam berbagai bangunan rumah di *Weltevreden*. Rumah-rumah di sekeliling *Koningsplein* (Lapangan Medan Merdeka) mulai dibangun sejak abad ke-18 dan menerapkan arsitektur Indis yang memadukan unsur Barat dengan unsur lokal yakni Jawa. Unsur Barat terlihat pada bangunan rumah yang masih menganut arsitektur klasisisme (dalam wujud penggunaan tiang gaya Yunani Kuno) dan unsur lokal atau Jawa terlihat pada adanya serambi luas yang tertutup kanopi atau atap rumah. Bangunan rumah seperti yang ada di sekitar *Koningsplein* itu dinamakan *Indische Woonhuis* (Heuken, 2008, hlm. 36). Unsur lokal dalam arsitektur Indis tersebut terutama dibutuhkan untuk menyesuaikan kondisi Hindia Belanda yang beriklim tropis. Namun ketika memasuki abad ke-20, rumah-rumah bergaya Indis tersebut mulai dialihkan menjadi kantor pemerintahan maupun kantor

perusahaan (Heuken, 2008). Maka setelah banyak alih fungsi lahan yang terjadi di pusat kota tersebut, kawasan *Weltevreden* perlahan berubah menjadi kawasan bisnis dan pemerintahan.

Perkembangan kawasan *Weltevreden* menjadi kawasan bisnis dan pemerintahan juga memberikan kontribusi bagi dibangunnya jaringan transportasi darat berupa kereta, trem, dan kendaraan bermotor. Trem pertama di Batavia didirikan pada tahun 1869 dengan rute dari Batavia Lama sampai *Weltevreden*. Pada awalnya trem di Batavia digerakkan oleh tenaga kuda, lalu mulai mengalami perkembangan menggunakan mesin uap pada tahun 1881 dan sejak tahun 1897 secara perlahan berganti menjadi trem listrik (Saputra, 2022). Selain trem, terdapat transportasi berupa kereta api yang pada tanggal 15 September 1871 pertama kali beroperasi dengan rute dari Pasar Ikan-Batavia Noord-Koningsplein di sisi timur. Kemudian pada tahun berikutnya (1872) diteruskan hingga Bukit Duri dan Buitenzorg pada tahun 1873 (Colombijn, 2019; Setiawan, 2021).

Selain jaringan transportasi darat berbasis rel, kawasan *Weltevreden* sebagai pusat kota juga memiliki jaringan jalan raya yang tersebar dan terhubung secara ekstensif. Kendaraan bermotor mulai digunakan secara masif di Hindia Belanda sejak akhir abad ke-19 ketika motor dan mobil pertama kali masuk ke Hindia Belanda masing-masing pada tahun 1893 dan 1894 (Aryono, 2012). Transportasi motor dan mobil kemudian terus berkembang pesat pada awal abad ke-20 sebagai alternatif dari kereta maupun trem yang tidak bisa atau belum dibangun di berbagai tempat di Hindia Belanda. Lalu lintas jalan raya yang sebelumnya didominasi kereta kuda atau sepeda mulai dipenuhi kendaraan bermotor sejak tahun 1900-an. Kehadiran transportasi baru ini terbukti mampu meningkatkan produksi dan perdagangan karena durasi pengiriman menjadi lebih singkat dan mampu membawa banyak barang bawaan dalam sekali angkut (Stroomberg, 2018, hlm. 417). Meskipun kawasan *Weltevreden* merupakan pusat kota yang memiliki jaringan trem dan kereta api yang mudah dijangkau, namun justru pusat kota seperti itu yang memiliki lalu lintas kendaraan bermotor paling padat sehingga tidak jarang menimbulkan kemacetan.

2. Gaya Hidup Masyarakat *Weltevreden* Tahun 1900-1942

Gayahidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan di dunia yang modern sehingga gaya hidup yang modern menjadi tidak relevan dan cocok bagi

masyarakat yang tidak hidup dalam dunia yang modern (Chaney, 1996, hlm. 4). Dalam konteks sosial-budaya di Hindia Belanda, kehidupan modern adalah kehidupan yang mengadopsi gaya hidup Barat yang dibawa oleh orang-orang Eropa. Ketika laki-laki Eropa mulai kawin dengan perempuan Bumiputra sejak abad ke-18, maka dalam perkembangannya muncul unsur budaya baru yang disebut Kebudayaan Indis. Ketika budaya Eropa masuk ke Indonesia terutama di Jawa, peradaban Jawa sudah sangat mapan sehingga masyarakat Jawa terlibat aktif dalam percampuran budaya mereka dengan budaya Eropa yang menghasilkan Kebudayaan Indis (Soekiman, 2014, hlm. 27). Kebudayaan campuran ini meliputi unsur seperti bahasa, pakaian, makanan, arsitektur, hingga hiburan.

Orang Eropa dan Indo menempati strata sosial paling atas dalam kehidupan masyarakat pada masa Hindia Belanda. Pengaruh dari Kebudayaan Indis yang menyebar luas di kawasan *Weltevreden* membuat orang-orang Eropa mengikuti kebiasaan seperti minum kopi di pagi hari dilanjutkan melakukan aktivitas sehari-hari, lalu siang harinya mereka tidur hingga sore hari dan bersantai di beranda rumah hingga malam (Taylor, 2009, hlm. 243). Kebiasaan seperti tidur siang tidak dikenal di tanah air mereka di Eropa seperti di Belanda karena salah satu alasan orang Eropa tidur siang adalah karena iklim di Hindia Belanda yang panas sehingga siang hari dipilih sebagai waktu yang tepat untuk istirahat.

Dalam hal berpakaian, orang Eropa bisa dikatakan masih menampilkan citra yang sama dengan daerah asal mereka. Pada permulaan abad ke-20, gaya pakaian masyarakat Eropa semakin mengikuti tren yang ada di Paris dengan warna pakaian yang mulai didominasi warna-warna cerah (Wibowo, 2018, hlm. 42).

Meskipun model pakaian dari Eropa semakin diminati, namun model pakaian tradisional Bumiputra juga tidak jarang digunakan oleh orang-orang Eropa maupun Indo. Seperti terlihat pada Gambar 2 di mana terlihat seorang perempuan Eropa (Belanda) pada tahun 1906 di *Weltevreden* memakai atasan berupa kebaya putih yang dipadukan bawahan berupa kain batik. Mengingat *Weltevreden* adalah kawasan dalam kota Batavia dengan konsentrasi penduduk Eropa yang tinggi, penggunaan pakaian lokal oleh orang Eropa sendiri bukan merupakan sesuatu yang langka. Bahkan dalam surat kabar *Haagsche Courant* yang berbasis di Den Haag, terdapat sebuah iklan yang menjual pakaian kebaya dan sarung bagi orang dewasa maupun anak-anak. Penjualnya adalah seorang perempuan (*mevrouw*) bernama M. Stoffers yang menjual dagangannya dari Hotel du Lion d'Or (Hotel Sriwijaya) di *Weltevreden* (*Haagsche Courant*,

1900, hlm. 8). Hal itu menandakan pengaruh Kebudayaan Indis yang sudah mengakar kuat sejak abad ke-18 masih mampu bertahan di tengah perkembangan gaya hidup masyarakat di *Weltevreden* yang dinamis.



Gambar 2. Seorang perempuan Belanda berkebaya di dalam rumahnya di kawasan *Weltevreden* (1906).
Sumber: Museum Volkenkunde.

Dalam aktivitas hiburan, orang Eropa di *Weltevreden* menyukai aktivitas seperti menonton pertunjukan seni, film, berolahraga, dan mendengarkan musik yang bagi penduduk lain seperti Bumiputra menunjukkan kesan gaya hidup yang glamor. Orang Eropa dan Indo biasa menonton pertunjukan seni dan film di tempat yang memang khusus kalangan menengah ke atas. Brousson (2017, hlm. 125) menulis pengalaman seorang serdadu asal Belanda yang berdinis di Batavia sekitar tahun 1900-an. Serdadu tersebut mengatakan bahwa setiap hari Minggu mulai pukul 19.00 hingga 20.30 malam, di halaman gedung *Societeit Harmonie* terdapat pertunjukan musik yang biasa dinikmati oleh orang-orang Eropa. Lokasi lainnya yang sering dikunjungi orang Eropa adalah *Societeit Concordia* di *Waterlooplein* (Lapangan Banteng), Bioskop *Metropole*, dan Kebun Binatang (*Dierentuin*) di Cikini (Van der Linde, 2020, hlm. 151; Wibowo, 2018, hlm. 64).

Sedangkan, mereka yang disebut sebagai orang Indo adalah orang yang memiliki darah campuran Eropa dari ayah dan Bumiputra dari ibu. Dalam hal kehidupan sehari-hari, orang Indo dapat dikatakan tidak jauh berbeda dari orang Eropa totok. Namun karena biasanya orang-orang Indo sejak kecil diasuh oleh orang Bumiputra (baik ibu kandung maupun pembantu), dalam hal berbahasa dan berpakaian mereka cenderung mengikuti budaya lokal. Maka kehidupan sosial-budaya yang tercampur tersebut (Eropa dan Bumiputra) membuat orang Indo sebagai golongan yang paling banyak menerima pengaruh Kebudayaan Indis (Soekiman, 2014, hlm. 17-18).

Bahasa sehari-hari orang Indo selain bahasa Belanda adalah bahasa Melayu terutama bagi yang tinggal di *Weltevreden*. Bahasa Melayu yang sering digunakan adalah Melayu pasar yang mulai menurut Soekiman (2014, hlm. 39) mulai berkembang secara mantap sejak permulaan abad ke-20. Perkembangan bahasa Melayu pasar selanjutnya mengarah pada adaptasi oleh masyarakat Betawi sebagai bahasa komunikasi utama mereka hingga sekarang. Meskipun sering bercakap dalam bahasa Melayu, namun ketika bercakap dengan keluarga seperti dengan ayah mereka yang merupakan orang Belanda, orang Indo tetap mampu berbahasa Belanda dengan fasih.

Berbeda dengan orang Eropa dan Indo yang memiliki gaya hidup mewah dan hedonis, orang-orang Timur Asing yang didominasi etnis Tionghoa dan Arab memiliki gaya hidup yang lebih sederhana. Orang-orang Arab yang tinggal di *Weltevreden* masih terikat kuat dengan budaya asal mereka sehingga pertemuan dengan budaya lain seperti Kebudayaan Indis tidak banyak mempengaruhi keseharian maupun gaya hidup mereka (Jonge, 2007, hlm. 153-155).

Gaya hidup orang Arab lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam yang mereka anut sehingga fokus utama mereka justru pada perkembangan ide-ide dan pendidikan Islam. Selain itu, orang Arab di *Weltevreden* pada paruh pertama abad ke-20 umumnya berprofesi sebagai pedagang seperti orang Tionghoa. Tetapi, dagangan yang mereka jual cenderung berhubungan dengan kelengkapan gaya hidup seperti bahan tekstil, bahan bangunan, dan furnitur rumah tangga (Alkatiri, 2012, hlm. 33).

Meskipun gaya hidup yang terlihat memberi kesan bahwa orang Arab hidup secara sederhana, namun ada beberapa dari orang Arab yang hidup dengan kekayaan yang melimpah. Misalnya pada tahun 1904 terdapat sekitar 22 orang pengusaha Arab yang memiliki tanah partikelir di pinggiran Batavia. Lalu, ada seorang saudagar kaya Arab bernama Umar Mangus yang menjadi Kapitan bagi masyarakat Arab di Batavia tahun 1902 hingga 1931. Ia adalah seorang eksportir gula dan memiliki rumah yang besar (Jonge, 2007, hlm. 154). Bukan tidak mungkin jika para saudagar Arab tersebut juga memiliki gaya hidup yang glamor layaknya kalangan menengah atas lainnya seperti orang-orang Eropa.

Orang-orang Tionghoa di *Weltevreden* tinggal di kawasan *Passer Baroe* (Pasar Baru) dan mayoritas

berprofesi sebagai pedagang yang biasanya mewariskan usahanya secara turun-temurun (Ham, 2018, hlm. 131-133). Gaya hidup orang Tionghoa yang tinggal di *Weltevreden* tidak jauh berbeda dari saudara satu ras mereka yang tinggal di kawasan Glodok.

Dalam hal berpakaian misalnya, laki-laki Tionghoa kerap memakai pakaian yang disebut *Tuikhim*. Pakaian tersebut merupakan baju koko berwarna putih dengan bagian depan yang ditutup lima buah kancing. Namun terdapat perbedaan antara laki-laki Tionghoa yang menjadi pejabat dengan warga biasa. Hanya pejabat Tionghoa saja seperti Kapitan yang boleh memakai *Tuikhim* dengan kerah, sementara mereka yang menjadi warga biasa tidak diperbolehkan memakai baju gaya tersebut. Pemakaian *Tuikhim* dipadukan dengan bawahan berupa celana comprang yang memiliki potongan lebar (Utama, 2012, hlm. 24).

Sementara pakaian perempuan Tionghoa di *Weltevreden* mulai memakai baju model Shanghai/panjang. Baju ini mirip dengan kebaya yang panjang dan bagian depannya ditutup dengan tiga buah peniti mas (Utama, 2012, hlm. 25). Baju Shanghai mulai populer di Batavia dan *Weltevreden* sejak tahun 1910-an. Pemakaian baju tersebut bisa untuk aktivitas sehari-hari maupun untuk acara besar seperti Imlek (*Sin Po*, 1921, hlm. 8).

Pedagang Tionghoa yang tinggal di *Passer Baroe* juga ada yang menjual berbagai perlengkapan untuk menunjang gaya hidup perkotaan yang modern. Salah satu pedagang di *Passer Baroe* adalah Tio Tek Hong. Ia adalah seorang pedagang dan pengusaha Tionghoa yang terkenal di Batavia. Pada tahun 1902, Tio Tek Hong pertama kali membuka tokonya di *Passer Baroe* dan menjual senjata api meskipun diperuntukkan untuk dijual kepada orang Eropa. Selain senjata api, ia juga menjual berbagai perlengkapan pakaian seperti sapu tangan, dasi, kemeja, kaus kaki impor (Rachmadita, 2022).

Seperti terlihat dalam Gambar 3, iklan dagangan milik Tio Tek Hong yang dimuat dalam surat kabar *Sin Po* tahun 1921 menjual berbagai barang mulai dari senjata api, gitar, gramofon, lampu minyak, bohlam, hingga rokok (*Sin Po*, 1921, hlm. 1). Penjualan barang-barang tersebut menunjukkan perkembangan masyarakat di *Weltevreden* yang semakin modern dalam kehidupan masyarakat perkotaan kolonial.



Gambar 3. Iklan dagangan milik Tio Tek Hong dalam surat kabar Sin Po (1921).

Sumber: Khastara Perpunas.

Selain itu, Utama (2012, hlm. 26) mengemukakan bahwa pada abad ke-20 faktor derma (sedekah) sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup berbagai perkumpulan Tionghoa. Dengan melakukan kegiatan derma tersebut, masyarakat Tionghoa mampu membangun jaringan kuat antar komunitas Tionghoa dalam mewujudkan kehidupan masyarakat Tionghoa yang lebih baik. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa tersebut tentu memberikan dampak yang positif dalam membangun citra masyarakat yang semakin baik dan beradab.

Selanjutnya, masyarakat Bumiputra sebagai masyarakat asli (*native*) memiliki gaya hidup yang paling sederhana dibandingkan masyarakat lain yang tinggal di *Weltevreden*. Di *Weltevreden*, sejak tahun 1900-an masyarakat Bumiputra didominasi orang Jawa, Sunda, dan Betawi. Kelompok yang terakhir ini mulai muncul di Batavia sejak abad ke-19 sebagai akibat dari sekat-sekat antar etnis di Batavia yang semakin menghilang sehingga proses pembauran antar etnis menjadi tidak terhindarkan. Penduduk Jawa dan Sunda yang tinggal di kawasan *Weltevreden* banyak berasal dari keturunan priayi yang sejak tahun 1901 mendapat hak untuk mengenyam pendidikan Barat sebagai bagian dari Politik Etis (Fauzi & Santosa, 2020). Sejarawan Ong Hok Ham (2014, hlm. 63) memaparkan bahwa kebijakan pemerintahan tidak langsung (*indirect rule*) diterapkan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang memberikan

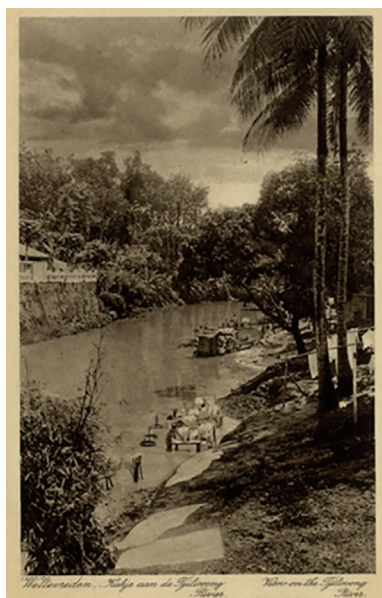
kuasa untuk memerintah bagi para priayi terhadap penduduk Bumiputra. Maka ketika Politik Etis mulai dilaksanakan, anak-anak dari para priayi ini (umumnya anak laki-laki) disekolahkan dalam sekolah kedokteran seperti *Hoogere Burgeschool/HBS* (setara SMA), *STOVIA* (sekolah kedokteran) atau Sekolah Tinggi Hukum di *Weltevreden* (Ariwibowo, 2019, hlm. 66-67).

Gaya hidup masyarakat Bumiputra memang tidak semuanya sama karena ada beberapa dari mereka yang berada pada golongan ekonomi menengah ke atas. Dalam hal anak-anak priayi Jawa dan Sunda, bahkan ada upaya pembauran dengan penduduk Eropa. Seperti surat kabar *De Indiër* tahun 1917 yang memuat iklan indekos di Gang Mendjangan bagi anak-anak Bumiputra yang sekolah di HBS atau *Koning Willem School* di daerah Kramat-Salemba. Pengelola indekos tersebut bernama M. Tuiten yang membolehkan anak-anak Bumiputra yang tinggal untuk bergaul dengan anak-anak Belanda totok (De Indiër, 1917, hlm. 5). Sehingga secara tidak langsung pengelola indekos membolehkan anak-anak Bumiputra yang tinggal di indekos untuk berbaur dengan orang Eropa secara bebas bahkan mungkin ikut menerapkan gaya hidup layaknya orang Eropa totok itu sendiri.

Aktivitas dan gaya hidup terlihat berbeda pada penduduk Bumiputra dari kelompok Betawi yang tinggal di Batavia. Kebudayaan Indis yang masih bertahan hingga dekade 1940-an lebih banyak berpengaruh pada masyarakat Bumiputra kalangan menengah ke atas. Sejak tahun 1900, kawasan *Weltevreden* yang terbilang elite berada di sekitar *Koningsplein*, *Rijswijk*, *Noordwijk*, dan *Waterlooplein*. Daerah elite tersebut dihuni oleh penduduk Eropa, Indo, serta penduduk Timur Asing maupun Bumiputra menengah ke atas. Sisa kawasan *Weltevreden* didominasi daerah kampung kota seperti Tjideng, Kebon Sirih, Kramat, Kwitang, dan Petjenongan yang dihuni penduduk Bumiputra menengah ke bawah seperti kelompok Betawi. Karena akses yang terbatas terhadap hiburan sebagai bagian dari gaya hidup, banyak dari mereka yang melakukan asimilasi dengan budaya lain seperti Tionghoa dan Arab demi memenuhi kebutuhan akan hiburan. Beberapa hiburan seperti Ondel-Ondel, Tanjidor, Pencak Silat merupakan hasil dari asimilasi budaya yang dilakukan oleh penduduk Betawi di Batavia (Ellisa, 2018).

Aktivitas lainnya adalah mandi dan mencuci pakaian di pinggir sungai. Kota Batavia yang dialiri banyak sungai memudahkan kegiatan masyarakat Bumiputra yang tidak perlu repot untuk mengeluarkan uang demi

air bersih. Meskipun banyak aliran sungai di Batavia yang airnya kotor, namun hal tersebut tidak begitu berpengaruh bagi masyarakat Bumiputra yang tinggal di kampung kota. Seperti terlihat pada Gambar 4 di bawah ini, terlihat penduduk Bumiputra yang sedang mencuci pakaian sekaligus mandi di pinggir Ciliwung. Sungai ini melintasi kawasan *Weltevreden* di sebelah timur *Koningsplein* hingga bermuara di Batavia Lama menuju Laut Jawa. Aktivitas mandi dan mencuci pakaian seperti di pinggir Ciliwung tersebut memang sudah populer di kalangan Bumiputra menengah ke bawah bahkan sudah menjadi bagian dari sistem sosial mereka. Masyarakat Bumiputra di *Weltevreden* mandi dan mencuci pakaian sambil bersosialisasi dengan sesama mereka sehingga secara informal menjadikan kegiatan seperti ini sebagai bagian dari gaya hidup mereka di bidang rekreasi atau hiburan (Ellisa, 2018).



Gambar 4. Penduduk Bumiputra sedang mencuci pakaian dan jamban di tepi Ciliwung, *Weltevreden* (1908).

Sumber: KITLV.

Aktivitas berupa hiburan bagi masyarakat Bumiputra di *Weltevreden* adalah mengunjungi Pasar Gambir yang berlokasi di sisi selatan dari *Koningsplein*. Pasar ini diadakan setiap tahun sejak 1921 hingga menjelang invasi Jepang ke Hindia Belanda tahun 1942. Pasar ini merupakan semacam pameran besar yang menampilkan produk-produk hasil karya masyarakat Bumiputra. Arsitektur dalam pasar ini juga mengadopsi arsitektur lokal seperti arsitektur Bali dan Toraja yang terlihat pada Gambar 5 di bawah ini (Heuken, 2008, hlm. 20-23).



Gambar 5. Suasana Pasar Gambir di *Koningsplein* (1925).

Sumber: Tropenmuseum.

Masyarakat Bumiputra di *Weltevreden* sangat antusias mengunjungi Pasar Gambir karena menjadi tempat hiburan baru sekaligus berkesempatan untuk membaaur dengan kelompok masyarakat lain seperti orang Eropa. Surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* melaporkan pada tanggal 28 Agustus 1926 bahwa pengelola Pasar Gambir menampilkan berbagai pertunjukkan bagi pengunjung Eropa dan Bumiputra sejak pukul 05.00 pagi. Pertunjukkan yang ditampilkan antara lain pertandingan sepak bola Bumiputra, pertunjukkan musik militer, Wayang Wong (orang), hingga pemutaran film di tempat terbuka (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1926, hlm. 2). Berbagai macam hiburan yang ditampilkan tersebut awalnya terbatas bagi orang-orang Eropa dan kalangan menengah atas Bumiputra saja dan kemudian dapat dinikmati oleh semua kalangan Bumiputra yang tinggal di *Weltevreden* (Ariwibowo, 2019, hlm. 65).

Memasuki tahun 1940-an, kondisi kehidupan di Hindia Belanda yang berlandaskan segregasi sosial mulai diguncang dengan berbagai pemberitaan tentang perang yang sedang berkecamuk di daratan Eropa dan Asia Timur. Seorang perempuan Bumiputra bernama Satyawati Suleiman menceritakan kondisi di Batavia menjelang kedatangan bala tentara Jepang ke Hindia Belanda. Ia menceritakan bahwa terdapat rasa takut dan panik di antara penduduk Batavia terutama para ibu rumah tangga jika kota tersebut tiba-tiba dibom pesawat Jepang. Satyawati yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Hukum Batavia juga memaparkan bahwa penduduk di Batavia mulai menimbun banyak suplai makanan dan tekstil untuk bertahan hidup (Suleiman,

1979, hlm. 56). Keadaan yang mencekam seperti itu menjadi awal mula runtuhnya hegemoni kolonial Belanda di Batavia sekaligus penjurus Hindia Belanda. Gaya hidup yang mewah dari orang-orang Eropa tidak lagi diutamakan karena persoalan terpenting adalah bagaimana caranya bertahan hidup baik saat serangan maupun saat masa pendudukan Jepang.

Ketika Jepang sudah mulai melancarkan aksi invasi terhadap Hindia Belanda, pemerintah Hindia Belanda mengalami kesulitan dalam memobilisasi militer mereka yang memang sejak lama tidak menghadapi konflik bersenjata dengan negara lain yang kuat dalam hal kekuatan militer. Maka pada tanggal 1 Maret 1942, bala tentara Jepang mulai mendarat di pantai Banten dan bergerak dengan cepat menuju timur ke Batavia. Ibu kota Hindia Belanda tersebut tidak langsung menjadi target utama karena militer Jepang fokus untuk menguasai berbagai kawasan dan infrastruktur penting di sekitar Batavia sebelum akhirnya menyerang kota tersebut (Ham, 2014, hlm. 252-253).

SIMPULAN

Perkembangan infrastruktur dan penerapan Politik Etis pada permulaan abad ke-20 membuat politik segregasi yang dipertahankan pemerintah Hindia Belanda mulai memudar. Di kawasan *Weltevreden* yang menjadi jantung pemerintahan Belanda di Batavia, perkembangan Kebudayaan Indis yang dibarengi penerapan Politik Etis serta peningkatan sarana dan prasarana kota membuat gaya hidup masyarakatnya menjadi majemuk dan tidak jarang saling bercampur. Kondisi tetap (*status quo*) yang bertahan mampu menjamin terselenggaranya kehidupan masyarakat perkotaan dengan gaya hidup yang modern di *Weltevreden*. Meskipun awalnya gaya hidup masyarakat di kawasan *Weltevreden* terbatas pada etnis atau warna kulit, namun pada akhirnya gaya hidup yang ada mengarah pada keterbukaan bersamaan dengan menguatnya Kebudayaan Indis hingga akhir masa kolonial Belanda.

REFERENSI

Alkatiri, Z. (2012). *Jakarta Punya Cara*. Masup Jakarta.
Ariwibowo, A. (2019). Perkembangan budaya kosmopolitan di batavia 1905-1942. *Handep:*

Jurnal Sejarah dan Budaya, 3(1), 55-74. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.66>

Aryono. (2012). *Kereta tanpa kuda*. *Historia.id*. <https://historia.id/urban/articles/kereta-tanpa-kuda-6kZmP/page/1>.

Ar Razy, M.R.O. (2021). Perkumpulan sekar rukun: perjuangan pemuda sunda masa pergerakan nasional (1919-1931). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 159-172. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.32045>

Basundoro, P. (2020). *Pengantar sejarah kota*. Penerbit Ombak.

Blackburn, S. (2012). *Jakarta: Sejarah 400 tahun*. Masup Jakarta.

Brousseau, H.C.C.C. (2017). *Batavia awal abad 20*. Masup Jakarta.

Castles, L. (1966). The ethnic profile of Jakarta. *Indonesia*, 3(4), 153-204.

Chaney, D. (1996). *Lifestyles*. Routledge.

Colombijn, F. (Ed.). (2019). *Kota lama kota baru: sejarah kota-kota di indonesia*. Penerbit Ombak.

Colombijn, F., & Coté, J. (Ed.). (2014). *Cars, conduits, and kampongs: the modernization of the Indonesian city, 1920-1960*. Leiden: Brill.

Destriyana, M. (2015). Batavia baru di weltevreden: suatu kajian historis pemindahan pusat kota pada abad ke-19. [*Unpublished undergraduate thesis*]. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/14276/>

Eggink, E. J. (1930). *Gemeente batavia 1905-1930*. Batavia: No publisher.

Ellisa, E. (2018). The recreational landscape of weltevreden since Indonesian colonization. *Journal of Urban Culture Research*, 17(12), 12-30. <https://doi.org/10.14456/JUCR.2018.8>.

Fauzi, W.I. & Santosa, A.B. (2020). Kehidupan sosial budaya masa pergerakan nasional di Indonesia dari sudut pandang novel sejarah (1900-1942). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 187-196. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.21675>

Fitrianiingsih, W. (2010). Citra Perempuan dalam pariwisata di Hindia Belanda. In S. Margana & M. Nursam (Ed.), *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* (pp. 87-106). Penerbit Ombak.

- Ham, O. H. (2014). *Runtuhnya hindia belanda*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ham, O. H. (2018). *Wahyu yang hilang negeri yang guncang*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Heuken, A. (1996). Arab Landowners in batavia/jakarta. *Indonesia Circle*, 24(68), 65-74. <https://doi.org/10.1080/03062849608729864>.
- Heuken, A. (2008). *Medan merdeka - jantung ibukota ri: buffelsveld - champ de mars - koningsplein - lapangan gambir - lapangan monumen nasional*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Heuken, A. (2016). *Tempat-tempat bersejarah di jakarta*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Heuken, A. (2018). *Sejarah jakarta dari masa prasejarah sampai akhir abad ke-20*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Jonge, H. de. (2007). *Sebuah minoritas terbelah: orang arab batavia. in jakarta-batavia: esai sosio-kultural (pp. 151-166)*. KITLV-Jakarta.
- Kartodirdjo, S. (2020). *Pengantar sejarah indonesia baru: sejarah pergerakan nasional (Vol. 2)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- KITLV. (1908a). *Weltevreden. Hoekje aan de Tjiliwong Rivier. View on the Tjiliwong River*. Leiden University Libraries. <https://colonialarchitecture.eu/obj?sq=id%3Auuid%3Ac447d5a3-a5bd-4f55-a772-830e8bdcecc6>.
- KITLV. (1908b). *Parapattan. weltevreden*. Leiden University Libraries. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:867377>.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Kurnia, L. (2011). Pasar baru: colonial space and contemporary hybridity. *Inter-Asia Cultural Studies*, 12(4), 552-567. <https://doi.org/10.1080/14649373.2011.603918>.
- Later, J.F.H.A. (1917, June 13). *Kosthuis. De Indiër*, p. 5.
- Lohanda, M. (Ed.). (1984). *Sejarah sosial di daerah khusus ibukota jakarta raya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Makkelo, I.D. (2018). Sejarah perkotaan: sebuah tinjauan historiografis dan tematis. *lensa budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(2), 83-101. <https://doi.org/10.34050/JLB.V12I2.3052>.
- Museum Volkenkunde. (1906). *Mevrouw versteeg op haar achtergalerij in weltevreden, Batavia*. Geheugen Delpher. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=urn:gvn:VKM01:A100-1-15>.
- Purwanto, B. (2013). Menulis kehidupan sehari-hari jakarta: memikirkan kembali sejarah sosial indonesia. In H. S. Nordholt, B. Purwanto, & R. Saptari (Ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (pp. 245-276). Yayasan Obor Indonesia.
- Rachmadita, A. (2022). *Tio Tek hong menjual senapan hingga gramofon*. *Historia.id*. <https://historia.id/ekonomi/articles/tio-tek-hong-menjual-senapan-hingga-gramofon-PNLZZ/page/1>.
- San, T.B. (1921a, January 14). *Handel mij. Tio Tek Hong*. *Sin Po*, p. 1.
- San, T.B. (1921b, January 14). *Pakean*. *Sin Po*, p. 8.
- Saputra, M. H. (2022). Perkembangan trem batavia tahun 1869-1930. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 13(1), 74-92. <https://doi.org/10.21831/MOZAIK.V13I1.50808>.
- Setiawan, K. (2021). *Kereta api di jakarta: dari zaman belanda hingga reformasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sijthoff, A. (1900, January 2). *Indische uitrusting. Haagsche Courant*, p. 8.
- Smitt, A. (1922). *De waterleiding van batavia*. Batavia: No publisher.
- Soekiman, D. (2014). *Kebudayaan indis dari zaman kompeni sampai revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Stadsgemeente Batavia. (1938). *Batavia als handels-, industrie-, en woonstad / Batavia as a commercial, industrial and residential center*. Batavia: G. Kolff & Co.
- Stroomberg, J. (2018). *Hindia belanda 1930*. Yogyakarta: Diva Press.
- Suleiman, S. (1979). The last days of batavia. *Indonesia*, 28(10), 55-64.
- Taylor, J. G. (2009). *Kehidupan sosial di batavia*. Depok: Masup Jakarta.
- Tropenmuseum. (1925). *Gezicht over de pasar gambir op het koningsplein in batavia. colonial architecture*. <https://colonialarchitecture.eu/obj?sq=id%3Auuid%3A525a2012-ce48-4831-866e-811006830964>.
- Utama, W. S. (2012). Kehidupan sosial-budaya masyarakat tionghoa di batavia 1900an-1930an. *Lembaran Sejarah*, 9(1), 19-38. <https://doi.org/10.22146/LEMBARAN-SEJARAH.23765>.

- Van der Linde, H. (2020). *Jakarta: History of a misunderstood city*. Singapore: Marshall Cavendish.
- Wibowo, A. (2018). *Gaya hidup masyarakat eropa di batavia masa depresi ekonomi 1930-1939*. Pernalang: Dramaturgi.
- Zaalberg, F.H.K. (1926, August 26). *De pasar gambir*, Bataviaasch Nieuwsblad, p. 2.